

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembangunan ekonomi adalah suatu proses yang menyebabkan pendapatan perkapita suatu negara mengalami peningkatan dengan memperhatikan tingkat kesejahteraan penduduk, tujuan utama dari pembangunan ekonomi adalah mampu menciptakan pertumbuhan dan peningkatan sumber daya manusia (SDM). Secara potensial Indonesia mempunyai kemampuan sumber daya manusia yang cukup untuk dikembangkan namun dilain pihak dihadapkan dengan berbagai masalah seperti pengangguran (Sukirno, 2010).

Tujuan utama dari usaha-usaha pembangunan ekonomi adalah menciptakan pertumbuhan dan peningkatan sumber daya manusia (SDM). Dimana secara potensial indonesia memiliki kemampuan sumber daya manusia yang cukup untuk dikembangkan dan di lain pihak dengan adanya berbagai kendala khususnya di bidang ketenagakerjaan seperti perkembangan jumlah angkatan kerja yang pesat namun tidak di ikuti tersedianya lapangan pekerjaan yang cukup, kendala lain yang merupakan kendala pokok di bidang ketenagakerjaan yaitu penawaran tenaga kerja, meskipun permintaan sangat tinggi. Sehingga timbul angka pengangguran yang tinggi sejalan dengan pembangunan ekonomi nasional (Kuncoro, 2004).

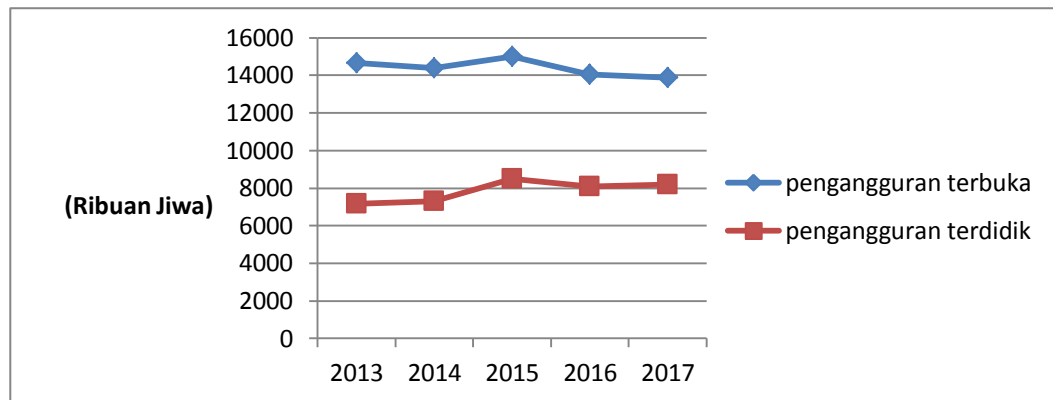
A1. Pengangguran

Menurut Astuti (2014) bahwa Pengangguran adalah suatu masalah yang dihadapi semua negara di dunia sebagai akibat dari adanya kesenjangan antara jumlah penduduk usia kerja yang masuk dalam angkatan kerja dengan ketersediaan kesempatan kerja. Pengangguran selalu menjadi salah satu dari prioritas masalah yang harus dihadapi dalam setiap perencanaan pembangunan. Menurut Suyuthi (1989) bahwa dilihat dari segi ekonomi pengangguran dapat merusak perekonomian, selain itu adanya pengangguran menyebabkan kemakmuran masyarakat menjadi berkurang.

Pengangguran adalah ketidakmampuan angkatan kerja untuk memperoleh pekerjaan sesuai dengan yang mereka butuhkan atau mereka inginkan. Jadi dapat disimpulkan pengangguran adalah suatu kondisi dimana seseorang yang sudah tergolong angkatan kerja belum mendapat pekerjaan dan berusaha mencari pekerjaan (Suparmoko, 2007).

Pengangguran tenaga kerja terdidik merupakan bagian dari pengangguran terbuka menurut tingkat pendidikan lulusan SLTA/Kejuruan, Diploma, dan Sarjana yang belum/tidak memperoleh pekerjaan. Perbandingan jumlah pengangguran terbuka dengan pengangguran terdidik di Provinsi Jawa Tengah dapat dilihat pada gambar 1.1

Gambar 1.1
Penduduk Berumur 15 tahun ke atas yang termasuk Pengangguran
Terbuka dan Pengangguran Terdidik di Provinsi Jawa Tengah



Sumber : Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah, 2017

Gambar 1.1 menunjukkan bahwa jumlah pengangguran terbuka di Provinsi Jawa Tengah mengalami fluktuasi per tahunnya, pengangguran terbuka tertinggi terjadi pada tahun 2015 sebesar 15.015.589 jiwa. Pengangguran terdidik juga mengalami fluktuasi per tahunnya, pengangguran terdidik tertinggi terjadi pada tahun 2015 sebesar 8.511.337 jiwa. Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa pengangguran terbuka tahun 2013 hingga tahun 2017 mengalami penurunan sebesar 775.302 jiwa, sedangkan pengangguran terdidik tahun 2013 hingga tahun 2017 mengalami kenaikan sebesar 102.577 jiwa. Pengangguran yang terdapat di Provinsi Jawa Tengah selalu didominasi oleh pencari kerja lulusan SLTA/Kejuruan, Diploma, dan Sarjana. Pencari kerja lulusan SLTA/Kejuruan, Diploma dan Sarjana atau pendidikan menengah ke atas (tenaga kerja terdidik) yang belum/tidak mendapatkan pekerjaan dan sedang mencari pekerjaan adalah pengangguran terdidik. Sama halnya dengan pengangguran terbuka.

Salah satu faktor yang menyebabkan pengangguran adalah menurunnya daya beli masyarakat. Daya beli masyarakat yang menurun jelas menurunkan jumlah barang/jasa yang diproduksi oleh perusahaan, dengan keadaan seperti ini maka perusahaan akan mengurangi permintaan tenaga kerja yang berdampak pada berkurangnya kesempatan kerja sehingga pengangguran akan semakin meningkat.

A2. Inflasi

Inflasi merupakan suatu proses kenaikan harga-harga yang berlaku dalam suatu perekonomian. Sedangkan tingkat inflasi adalah presentasi kenaikan harga barang dalam periode waktu tertentu (Sadono, 2005). Besarnya tingkat inflasi berkisar antara 2 sampai 4 persen per-tahun, inflasi ini tergolong inflasi dalam inflasi merayap. Sering kali inflasi yang terjadi lebih serius, yang besarnya antara 5 hingga 10 persen per-tahun. Dalam keadaan tertentu, inflasi juga dapat mencapai ratusan bahkan ribuan persen per-tahun sebagai akibat resesi ekonomi atau sebab-sebab lain, inflasi ini tergolong dalam inflasi hiper.

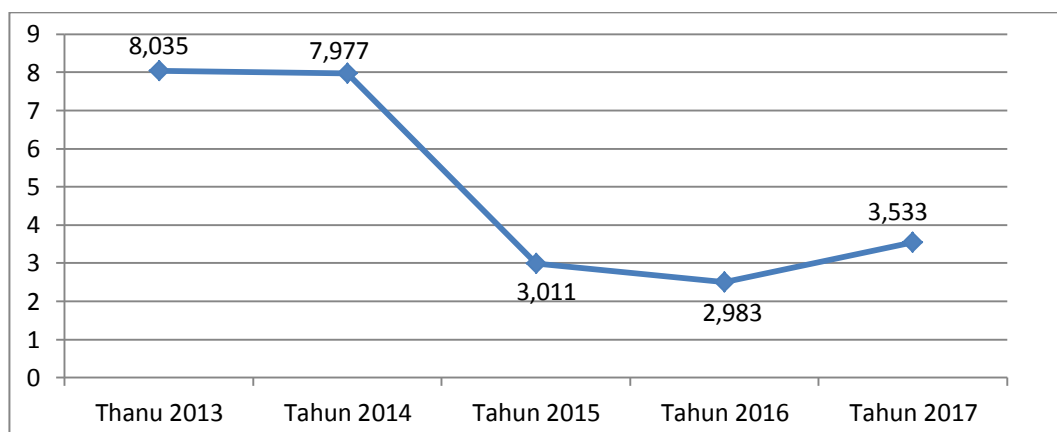
Secara umum, inflasi menurut Lipsey *etal* (1997) dinyatakan sebagai kenaikan rata-rata semua tingkat harga, dan terkadang kenaikannya terus-menerus dan berkepanjangan. Bila dilihat dari faktor penyebabnya, inflasi dapat dibedakan menjadi 1) *cost-push inflation* dan 2) *demand-pull inflation*. Pada prinsipnya inflasi yang pertama lebih disebabkan oleh meningkatnya biaya produksi yang berdampak pada berkurangnya penawaran, ketika permintaan barang tetap maka akan mendorong kenaikan harga. Sementara itu, inflasi kedua disebabkan oleh

meningkatnya permintaan, hukum demand mengatakan bila permintaan barang meningkat sementara penawarannya tetap akan mendorong harga meningkat.

Berikut merupakan keadaan inflasi di Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2013 hingga tahun 2017 ditunjukkan pada gambar 1.2.

Gambar 1.2

Rata-Rata Inflasi Jawa Tengah Tahun 2013-2017 (Dalam Persen %)



Sumber : BPS Jawa Tengah, 2019.

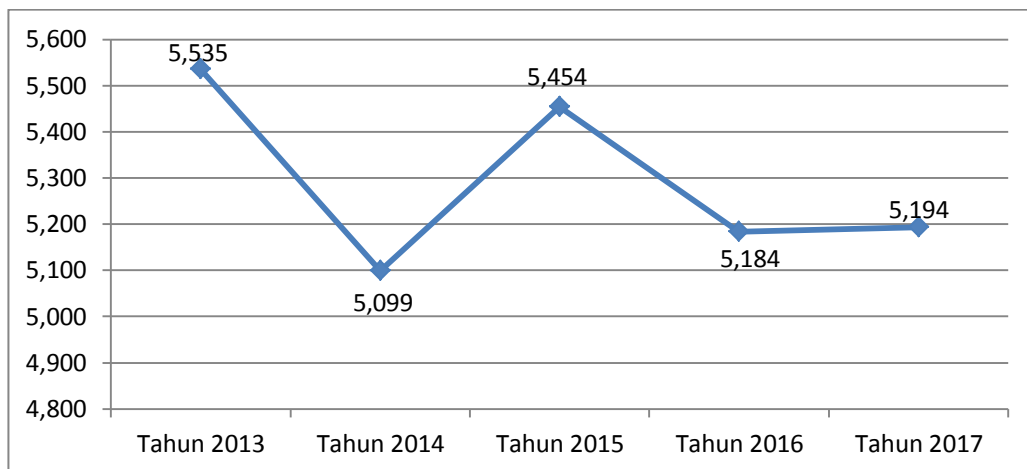
Gambar 1.2 menunjukkan bahwa rata-rata inflasi mengalami fluktuasi di Provinsi Jawa Tengah. Rata-rata inflasi tertinggi terjadi pada tahun 2013 sebesar 8,035%. Dan rata-rata inflasi terendah terjadi pada tahun 2016 yaitu 2,983%. Sadono (2013) menyimpulkan inflasi yang tinggi pada suatu negara mengartikan bahwa ekonomi sebuah negara tersebut buruk. Inflasi salah satu bentuk dari penyakit-penyakit ekonomi yang sering terjadi dan dialami hampir di semua negara. Kecenderungan dari kenaikan suatu harga-harga pada umumnya dan terjadi secara terus menerus.

A3. Pertumbuhan Ekonomi

Semakin tinggi perekonomian pada suatu daerah maka akan mendorong kondisi perusahaan yang beroperasi sehingga aktivitas perusahaan akan meningkat dan kesempatan kerja juga akan meningkat. Pertumbuhan ekonomi dapat diartikan sebagai perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat bertambah dan kemakmuran masyarakat meningkat (Sukirno, 2010). Laju pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Tengah ditunjukkan pada gambar 1.3.

Gambar 1.3

Rata-Rata Pertumbuhan Ekonomi Jawa Tengah Tahun 2013-2017 (Dalam Persen %)



Sumber : BPS Jawa Tengah, 2019.

Gambar 1.3 menunjukkan bahwa perkembangan pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Tengah selalu mengalami fluktuasi namun rata-rata pertumbuhan ekonomi pada kurun waktu tahun 2013-2017 mengalami penurunan. Pada tahun 2014 Provinsi Jawa Tengah memiliki rata-rata pertumbuhan ekonomi terendah

yaitu 5,099%, dan rata-rata pertumbuhan ekonomi tertinggi pada tahun 2013 sebesar 5,535%.

Dengan laju pertumbuhan ekonomi tersebut diharapkan dapat mendorong aktivitas perekonomian bagi perusahaan yang berdampak pada perluasan kesempatan kerja.

Individu yang memiliki tingkat pendidikan rendah umumnya mempunyai peluang kerja lebih tinggi jika dibandingkan dengan individu yang memiliki tingkat pendidikan menengah ke atas. Jika dikaitkan dengan tingkat upah, individu yang berpendidikan rendah dapat lebih siap menerima semua jenis pekerjaan sedangkan individu yang memiliki tingkat pendidikan menengah ke atas akan memiliki tingkat upah minimum yang mereka kehendaki.

A4. Upah

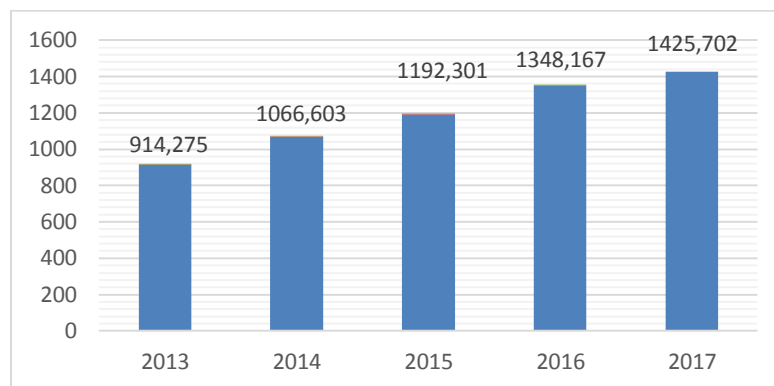
Menurut Sutomo (1999) bahwa kecenderungan meningkatnya angka pengangguran tenaga kerja terdidik disebabkan karena semakin tinggi pendidikan akan meningkatkan aspirasinya untuk mendapatkan kedudukan atau kesempatan kerja yang lebih sesuai, maka proses untuk mendapatkan pekerjaan di kalangan pencari kerja pendidikan menengah ke atas lebih lama, hal tersebut berkaitan dengan upah yang diterima. Menurut Sukirno (2005) upah merupakan pembayaran yang diterima oleh tenaga kerja dari hasil melakukan suatu kegiatan ekonomi atau untuk menghasilkan barang dan jasa.

Pemberian upah atau balas jasa ini dimaksud untuk menjaga keberadaan karyawan di perusahaan, menjaga semangat kerja karyawan dan tetap menjaga

kelangsungan hidup perusahaan yang akhirnya akan memberi manfaat kepada masyarakat. Setiap daerah memiliki tingkat upah minimum yang berbeda, semakin tinggi tingkat perekonomian maka upah yang ditawarkan akan semakin tinggi jika semakin tinggi tingkat upah yang ditawarkan maka tingkat partisipasi kerja juga akan meningkat dan persaingan untuk mendapatkan pekerjaan akan lebih tinggi, jika kondisi tersebut tidak diimbangi dengan perluasan lapangan kerja, maka pengangguran akan semakin meningkat. Tingkat upah minimum regional di Provinsi Jawa Tengah ditunjukkan pada gambar 1.2.

Gambar 1.2.

Upah Minimum Regional Provinsi Jawa Tengah Tahun 2013-2017 (Rupiah)



Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah, 2017

Gambar 1.2 menunjukkan bahwa rata-rata upah pekerja untuk Provinsi Jawa Tengah dari tahun 2013 hingga tahun 2017 setiap tahunnya terlihat mengalami kenaikan. Peningkatan rata-rata tingkat upah di sebabkan pertumbuhan ekonomi yang mengalami peningkatan setiap tahunnya. Dari tahun 2013 hanya Rp 914.275 naik menjadi Rp 1.066.603 di tahun 2014 hingga mencapai Rp 1.425.702 pada tahun 2015. Kesempatan kerja yang rendah, angkatan kerja yang tinggi, serta lapangan kerja yang jumlahnya terbatas adalah sebagian kecil persoalan yang

selalu muncul dalam masalah pengangguran. Namun pengangguran saat ini lebih didominasi oleh lulusan SLTA/Kejuruan dan Perguruan Tinggi (tenaga kerja terdidik), mengakibatkan permasalahan pengangguran terdidik.

A.5 Tingkat Pendidikan

Hampir tidak ada yang membantah bahwa pendidikan adalah pioner dalam pembangunan masa depan suatu bangsa, pendidikan menyangkut pembangunan karakter dan sekaligus mempertahankan jati diri manusia. Menurut Astrini (2013) semakin tinggi tingkat pendidikan semakin tinggi kemampuan yang dimiliki karena pendidikan disiapkan sebagai investasi masa depan, sehingga diharapkan apabila seseorang mengenyam pendidikan ia dapat menambah dan mengembangkan potensi yang ada di dalam dirinya dan dapat meningkatkan pembangunan terutama dalam bidang kesejahteraan. Tingkat pendidikan di Provinsi Jawa Tengah ditunjukkan pada tabel 1.1.

Tabel 1.1.
Penduduk Berumur 15 Tahun ke Atas yang Termasuk
Pengangguran Menurut Tingkat Pendidikan di Provinsi Jawa
Tengah Tahun 2013-2017

Tahun	SLTA/ Kejuruan (Jiwa)	Growth %	D1/D2/D3 (Jiwa)	Growth%	D4/S1+ (Jiwa)	Growth %	Total
2013	5.923.309	4	382.373	3	859.227	6	7.164.090
2014	6.036.191	2	388.775	2	893.441	4	7.318.397
2015	6.786.496	12	505.853	30	1.218.988	36	8.511.337
2016	6.366.201	(6)	469.098	(7)	1.262.539	4	8.097.838
2017	6.468.147	2	492.642	5	1.225.697	(3)	8.186.486
Total	31.580.334		2.238.741		5.459.892		39.278.9967

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah 2017

Tabel 1.1 menunjukkan bahwa jumlah pengangguran terdidik menurut tingkat pendidikan, lulusan SLTA/kejuruan tahun 2013 hingga tahun 2017 pengangguran dengan persentase paling tinggi pada tahun 2015 yaitu sebesar 12% dengan jumlah 6.786.496 jiwa. Sedangkan pertumbuhan pengangguran terendah terjadi pada tahun 2016 sebesar -6%. Pengangguran lulusan D1/D2/D3 dengan persentase paling tinggi terjadi pada tahun 2015 sebesar 30% dengan jumlah 505.853 jiwa, sedangkan pertumbuhan pengangguran terendah pada tahun 2016 sebesar -7%. Pengangguran lulusan D4/S1 dengan persentase paling tinggi pada tahun 2015 sebesar 36% dengan jumlah 1.218.988 jiwa, sedangkan pertumbuhan pengangguran terendah pada tahun 2017 sebesar -3%. Menurut Sumarsono (1998) kualitas tenaga kerja yang baik dapat dicerminkan oleh tingkat pendidikan, karena tingkat pendidikan merupakan proses kegiatan dalam menambah ilmu atau keahlian seseorang, sehingga akan membentuk kepribadian dan kemandirian seseorang. Berdasarkan permasalahan tersebut, maka dilakukan sebuah penelitian dengan judul **“Analisis Faktor-Faktor yang mempengaruhi Pengangguran Terdidik di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2013-2017”**.

B. Rumusan Masalah

Kecenderungan meningkatnya jumlah pengangguran yang saat ini lebih didominasi oleh angkatan kerja lulusan SLTA/Kejuruan dan Perguruan Tinggi, merupakan masalah serius yang dihadapi oleh pemerintah. Semakin tinggi tingkat pendidikan tidak menjamin seseorang mendapatkan pekerjaan. Semakin tinggi tingkat pendidikan maka akan mendorong tingkat aspirasi untuk mendapatkan kedudukan yang tinggi.

Tingkat inflasi yang tinggi akan mempengaruhi penurunan hasil produksi, sehingga perusahaan akan mengurangi tenaga kerja sedangkan laju pertumbuhan ekonomi yang tinggi akan mendorong semakin tingginya aktivitas perekonomian yang berdampak pada penyerapan tenaga kerja.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, penulis dapat merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh inflasi terhadap pengangguran terdidik di Provinsi Jawa Tengah?
2. Bagaimana pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap pengangguran terdidik di Provinsi Jawa Tengah?
3. Bagaimana pengaruh upah minimum terhadap pengangguran terdidik di Provinsi Jawa Tengah?
4. Bagaimana pengaruh tingkat pendidikan terhadap pengangguran terdidik di Provinsi Jawa Tengah?

C. Tujuan Penelitian

Dari perumusan masalah di atas, adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui pengaruh tingkat inflasi terhadap pengangguran terdidik di Provinsi Jawa Tengah.
2. Mengetahui pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap pengangguran terdidik di Provinsi Jawa Tengah.
3. Mengetahui pengaruh upah minimum terhadap pengangguran terdidik di Provinsi Jawa Tengah.

4. Mengetahui pengaruh tingkat pendidikan terhadap pengangguran terdidik di Provinsi Jawa Tengah.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah disebutkan di atas, maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat seperti berikut ini:

- a. Dapat memberikan sumbangan berupa wawasan dan ilmu pengetahuan khususnya ekonomi pembangunan untuk memperkaya penelitian yang sudah ada.
- b. Diharapkan dapat dijadikan sebagai perbandingan pada penelitian yang akan datang.
- c. Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan masukan bagi pemerintah daerah dalam merumuskan kebijakan untuk mengatasi permasalahan pengangguran terdidik di Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah.

E. Metode Analisis

E.1. Alat dan Model Penelitian

Model analisis dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel yaitu pengangguran terdidik sebagai variabel dependen kemudian inflasi, pertumbuhan ekonomi, upah dan tingkat pendidikan sebagai variabel independennya.

Alat analisis yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi data panel dengan model ekonometrik modifikasi dari jurnal (Isnayanti, 2017) dengan judul Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Pengangguran di Provinsi Sumatra Utara. Berikut model ekonometrik penelitian ini:

$$PTD_{it} = \beta_0 + \beta_1(INF_{it}) + \beta_2(PE_{it}) + \beta_3(UPH_{it}) + \beta_4(TP_{it}) + e$$

Keterangan :

PTD = Pengangguran Terdidik (dalam satuan persen)

INF = Inflasi (dalam satuan persen)

PE = Pertumbuhan Ekonomi (dalam satuan persen)

UPH = Upah (dalam satuan rupiah)

TP = Tingkat Pendidikan (dalam satuan tahun)

β_0 = Intercept

$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$ = Koefisien regresi

i = data cross section

t = Data time series (2013, 2014, ..., 2017)

i x t = Banyaknya data panel

e = Kesalahan pengganggu (term of error)

Adapun model pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Model Common Effect

Merupakan pendekatan yang paling sederhana yang disebut CEM atau *pooled least square*, dimana pada model ini maka diasumsikan intersep masing – masing koefisien adalah sama

2. Fixed Effect (FEM)

Merupakan pendekatan dimana salah satu cara untuk memperhatikan unit *cross section* pada model regresi data panel adalah dengan memperoleh nilai intersep yang berbeda – beda pada setiap unit *cross section* tetapi masih mengasumsikan slope koefisien yang tetap.

3. Model Random Effect

Pada model REM, diasumsikan α_i merupakan variabel random dengan mean α_0 , sehingga intersep dapat diasumsikan sebagai $\alpha_1 = \alpha_i + e_i$, dimana e_i merupakan error random yang mempunyai mean 0 dan varians e_i tidak secara langsung diobservasi atau disebut juga variabel laten.

E.2. Data dan Sumber Data

Data yang digunakan terdiri dari data *cross section* yaitu 35 kabupaten/kota yang ada di Jawa Tengah dan data *time series* dengan rentang tahun 2013-2017 yaitu sebanyak 5 tahun. Gabungan data ini biasa disebut dengan data panel (*pooled data*). Sumber data penelitian ini merupakan data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Jawa Tengah untuk inflasi pertumbuhan ekonomi pengangguran terdidik tingkat pendidikan dan upah.

A. Sistematika Penulisan

Sistematika dari penulisan ini adalah:

- BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi tentang latar belakang, perumusan masalah, tujuan masalah, manfaat penelitian, metode analisis dan sistematika penulisan.

- BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi landasan teori yang merupakan penjelasan teori-teori yang relevan sesuai dengan variabel yang diteliti, penelitian terdahulu yang pernah ada sebelumnya, serta hipotesis atau dugaan sementara penelitian.

- BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menguraikan tentang alat dan model analisis yang digunakan, definisi operasional variabel, dan sumber data.

- BAB IV HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi mengenai gambaran umum analisis data dan pembahasan dari hasil penelitian.

- BAB V PENUTUP

Bab ini menyajikan secara singkat kesimpulan dan saran secara keseluruhan setelah penelitian dilakukan.

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN